
PROSESI TRADISI LARUNGAN DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Neneng Chalimatur Rofiah¹, Nur Fajrie², Wawan Shokib Rondli³

PGSD Universitas Muria Kudus¹²³

Email: nenengrofiah@gmail.com¹, nur.fajrie@umk.ac.id²,
wawan.shokib@umk.ac.id³

ABSTRACT

This study aims to describe the meaning of education on the Larungan tradition for character education for children in Ujung Batu Jepara village. The Larungan Tradition procession in Ujung Batu Jepara village begins with the slaughter of a buffalo at the Slaughterhouse (RPH) in Jobokuto Village, then the buffalo meat is distributed to residents in Ujungbatu Village and the buffalo head is floated into the sea as a symbol of getting rid of ignorance, after which it is continued with a pilgrimage to the grave Ms. Lanang after asar time, and a pilgrimage to Mbah Ronggo Mulya's grave after maghrib time. Then proceed with the shadow puppet show. The following day a ceremony of throwing the buffalo head into the sea was led by local religious leaders and attended by personnel from elements of the Jepara Regency Government, Ujungbatu Village Government, community leaders and other members of the community. The character values contained in the Larungan Tradition in Ujung Batu Jepara village include religion, tolerance, hard work, democracy, love for the motherland and social care.

Keywords: *Meaning of Education, Larungan Tradition, Character Education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna edukasi tradisi larungan untuk pendidikan karakter anak di desa Ujung Batu Jepara. Prosesi Tradisi Larungan di desa Ujung Batu Jepara diawali dengan penyembelihan kerbau di Rumah Pemotongan Hewan (RPH) di Desa Jobokuto, kemudian daging kerbau dibagikan kepada warga di Kelurahan Ujungbatu dan kepala kerbau dilarung ke laut sebagai symbol membuang kebodohan, setelah itu dilanjutkan dengan ziarah ke makam Cik Lanang setelah waktu asar, dan ziarah ke makam Mbah Ronggo Mulya setelah waktu maghrib. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit. Keesokan harinya upacara pelarungan kepala kerbau ke laut yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diikuti oleh personel dari unsur Pemerintah Kabupaten Jepara, Pemerintah Kelurahan Ujungbatu, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya. Nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Larungan di desa Ujung Batu Jepara antara lain religius, toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial. Religius karena masyarakat Desa Ujung Batu percaya bahwa ritual Tradisi larungan ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat dan sekitarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhur. Sikap saling toleransi, dimana pada ritual Larung Sesaji ini masyarakat Desa Ujung Batu dan sekitarnya saling membantu dalam menyelenggarakan acara tersebut tanpa melihat adanya perbedaan diantara mereka. Kerja keras dimana pada kegiatan ini masyarakat desa Ujung Batu dibantu oleh Pemerintah Kabupaten jepara, saling bergotong royong untuk melaksanakan dan memeriahkan acara ini yang bertujuan untuk kesejahteraan. Nilai demokratis, dimana pada ritual ini tidak ada perbedaan status atau kasta antara orang miskin dan kaya. Seluruh masyarakat bergotong royong untuk melakukan ritual Tradisi larungan. Cinta tanah air, dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya dari leluhur terutama di Indonesia. Nilai peduli sosial, dimana di dalam ritual ini terdapat pembagian hasil bumi kepada masyarakat yang turut hadir dalam acara tersebut.

Kata kunci: Makna Edukasi, Tradisi Larungan, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam kebudayaan. Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat melahirkan suatu identitas. Manusia adalah makhluk budaya. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya (Herusatoto, 2015:7). Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan merupakan ukuran bagi tingkah laku serta kehidupan manusia.

Masyarakat dan kebudayaan pada dasarnya merupakan satu kesatuan dalam sebuah sistem sosial budaya. Tidak ada masyarakat tanpa kebudayaan dan juga sebaliknya tidak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Keduanya melekat erat dalam suatu kehidupan dan dijadikan sebagai tradisi turun temurun (dari nenek moyang), dari satu generasi ke generasi berikutnya yang masih dijalankan dalam masyarakat, hal ini mengartikan bahwa, tradisi ada sejak lama (Isnaeni, 2020).

Banyak sekali tradisi yang diwariskan leluhur Jawa untuk dipersembahkan kepada yang suci tersebut secara turun-temurun, dalam rangka menjaga kewajiban terhadap yang suci. Di sisi lain, dari banyaknya ritual atau upacara dalam tradisi Jawa yang ada misalnya *mitoni*, *tedhaksinten*, tolak bala, *nyadran*, sedekah bumi, sedekah laut (larungan) dan masih banyak tradisi lainnya. Semua tradisi tersebut tidak bisa lepas dari laku (tata cara) dan *petung* (perhitungan) yang rinci. Menurut (Bayuadhy, 2015:5) berbagai macam ritual, prosesi ataupun upacara tradisional Jawa ini bertujuan agar

mendapatkan keselamatan dan kebahagiaan, baik di dunia maupun alam kelanggengan (alam keabadian).

Jepara merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Jawa Tengah. Jepara memiliki daerah wilayah daratan dan lautan. Dengan adanya laut di Jepara maka mayoritas masyarakat Jepara bermata pencaharian sebagai nelayan. Banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai nelayan di Jepara memiliki tempat pelelangan ikan (TPI) yang berlokasi di desa Ujungbatu. Selain laut sebagai sumber ekonomi, masyarakat juga memiliki tradisi atau budaya yang tetap dijaga dan dilestarikan sebagai wujud rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa yaitu dengan tradisi larung kepala kerbau. Kepala kerbau dipilih karena merupakan salah satu jenis hewan yang disebut "Rojo Koyo" yang artinya kepunyaan seseorang atau sebagai hewan ternak. Tradisi pelarungan kepala kerbau dimulai sekitar tahun 1920. Upacara pemberangkatan sesaji kepala kerbau yang dipimpin oleh Bapak Bupati Jepara (Husnah, et al. 2019).

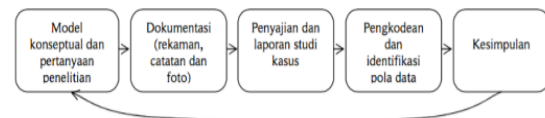
Berdasarkan hasil pra penelitian yang telah dilakukan di Desa Ujung Batu Jepara, Kabupaten Jepara bahwa terdapat beberapa tahapan prosesi tradisi Larungan yang dilakukan di Desa Ujung Batu Jepara, diantaranya membuat gunung hasil bumi sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Secara umum Tradisi Larungan masih terlaksana dengan baik di Desa Ujung Batu Jepara. Tradisi Larungan memiliki makna edukasi atau makna pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan bermasyarakat di Desa Ujung Batu Jepara. Kaitannya dengan dunia pendidikan, perlu adanya kajian khusus didalam lingkungan pendidikan mengenai Tradisi Larungan di Desa

Ujung Batu Jepara. Oleh karena itu, tempat yang paling relevan untuk melakukan penelitian adalah di anak-anak di desa Ujung Batu Jepara. Selain itu, sebagian besar anak-anak bertempat tinggal di Desa Ujung Batu Jepara sehingga anak-anak sudah akrab dengan Tradisi Larungan yang selama ini terlaksana dilingkungan tempat tinggal anak. Anak-anak yang akan dijadikan sebagai sumber data adalah anak laki-laki dan perempuan yang heterogen yang juga akan menjadi tempat penelitian mengenai Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara.

Selain makna-makna pendidikan yang menarik untuk dipelajari lebih lanjut, Tradisi Larungan dengan nilai-nilai karakternya telah membawa pengaruh yang baik dilingkungan masyarakat Desa Ujung Batu Jepara. Oleh karena itu, Tradisi Larungan perlu untuk benar-benar dilestarikan dan diajarkan sejak dini terutama untuk anak-anak sebagai generasi yang akan meneruskan Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui bagaimana proses transfer ilmu dari Tradisi Larungan secara informal kepada anak-anak sekaligus model pembelajaran yang bisa dilaksanakan dalam pendidikan formal.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Menurut (Yin, 2016:18) studi kasus adalah penelitian empiris yang meneliti fenomena dalam latar belakang tidak nampak secara jelas. Yin menambahkan bahwa gaya khas metode studi kasus yakni mampu untuk berhubungan dengan berbagai bentuk data baik wawancara, observasi, dokumen dan peralatan. Adapun gambar analisis penelitian studi kasus adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Proses Analisa Studi Kasus

Berikut teknik yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan pencatatan. Kegiatan observasi yang dilakukan oleh peneliti berada di 2 lingkup yang berbeda, yaitu lingkungan Kabupaten Jepara dan lingkungan pendidikan di desa Ujung Batu Jepara. Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dikumpulkan adalah berupa gambar-gambar semua bentuk Tradisi Larungan di Jepara dan semua aktivitas pengumpulan data berupa wawancara kepada seluruh informan dalam proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pencatatan dapat dilakukan secara sederhana seperti dalam kertas, buku dan handphone, selain itu pencatatan juga dapat dilakukan dengan menggunakan lembar observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keduanya agar dapat mengumpulkan informasi atau data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

HASIL DAN BAHASAN

1. Prosesi Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara

Sebelum larungan dilaksanakan terlebih dahulu Pemerintah Desa Ujungbatu membeli kerbau yang akan disembelih, tidak ada karakteristik khusus mengenai kerbau yang akan disembelih, yang penting kerbau tersebut besar dan dagingnya dapat mencukupi 16 RT yang ada di Kelurahan Ujungbatu. Dengan demikian panitia lomba membeli kerbau yang besar dengan harga Rp 28.000.000,00 (Dua puluh delapan juta rupiah). Pada saat pesta lomba di Desa Ujungbatu panitia tingkat desas

berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Jepara untuk membeli kerbau, biaya pembelian kerbau ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, karena pesta lombo yang ada di Desa Ujungbatu Kelurahan Ujungbatu sudah menjadi tradisi dan diangkat sebagai destinasi wisata Kota Jepara. Kerbau yang dibeli dari Desa Brantaksekarjati kemudian dibawa ke Rumah Pemotongan Hewan (RPH) yang berada di Desa Jobokuto, selama berada di RPH tidak ada ritual khusus sebelum penyembelihan.



Gambar 2. Foto Dokumentasi Tradisi Larungan Desa Ujungbatu Jepara

Secara Antropologis, upacara kurban sudah ada pada masyarakat yang masih sederhana dimana upacara kurban mendapat tempat yang utama karena dengan berkorban maka manusia mengadakan persembahan diri kepada dewa lewat suatu pemberian; dan hubungan serta komunikasi yang erat antara dia dengan dewa ditetapkan lewat keikutsertaan dan ambil bagian dalam persembahan yang disucikan. Pada masyarakat yang masih sederhana motivasi utama dalam persembahan kurban adalah pemeliharaan kesehatan, penenangan beberapa roh yang suka membalas dendam. Pengurbanan dipersembahkan pada masa tanam atau panen, pada masa bahaya atau kekeringan, pada kelahiran seorang anak atau kematian anak yang sudah dewasa (Dhavamony, 2015:204).

Ziarah ke makam Encik Lanang/Cik Lanang. Setelah asar, rombongan yang terdiri dari Pemerintah Kabupaten Jepara, Pemerintah Kelurahan Ujungbatu serta tokoh masyarakat Kelurahan Ujungbatu berziarah ke makam Cik Lanang. Adapun ritual saat ziarah ke makam Cik Lanang adalah tahlilan dan memanjatkan doa-doa lainnya. Selesai berziarah rombongan kemudian melaksanakan selamatan/kenduri yang dipimpin oleh tokoh agama dan setelah itu rombongan makan bersama kuliner yang ada saat kenduri tersebut. Ziarah ke Makam Mbah Ronggo Mulyo, pelaksanaan ziarah tidak hanya di makam Cik Lanang namun ada tokoh lain yang dikeramatkan untuk diziarahi yaitu Makam Mbah Ronggo Mulyo.

Sepulang dari ziarah ke makam Mbah Ronggo Mulyo, peserta ziarah yang terdiri Pemerintahan Kabupaten Jepara, Pemerintah Kelurahan Ujungbatu dan masyarakat lainnya mengikuti pagelaran wayang, namun sebelum dimulai pagelaran wayang terlebih dahulu dilaksanakan selamatan, tujuan selamatan tidak lain adalah untuk mememberikan sedekah kepada masyarakat dan meminta keselamatan dari Allah Swt.



Gambar 3. Dokumentasi Tradisi Larungan desa Ujungbatu Jepara

Puncak dari tradisi lombo atau syawalan adalah adanya kegiatan larung kepala kerbau yang dijadikan symbol dari tradisi larungan yang berada di Ujungbatu. Selain kegiatan

larung kepala kerbau tersebut, acara sudah dimulai beberapa hari sebelumnya dengan mengadakan berbagai lomba untuk lebih memeriahkan budaya local tersebut. Namun demikian, esensi dari tradisi lomboan ini yaitu bentuk rasa syukur dari masyarakat Jepara kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat sumber daya laut yang melimpah.



Gambar 4. Dokumentasi Tradisi Larungan desa Ujungbatu Jepara

2. Nilai Karakter yang Terkandung Dalam Tradisi Larungan di Desa Ujung Batu Jepara

Nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Larungan di desa Ujung Batu Jepara antara lain religius, toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial. Religius karena masyarakat Desa Ujung Batu percaya bahwa ritual Tradisi larungan ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat dan sekitarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhur. Sikap saling toleransi, dimana pada ritual Larung Sesaji ini masyarakat Desa Ujung Batu dan sekitarnya saling membantu dalam menyelenggarakan acara tersebut tanpa melihat adanya perbedaan diantara mereka. Kerja keras dimana pada kegiatan ini masyarakat desa Ujung Batu dibantu oleh Pemerintah Kabupaten jepara, saling bergotong royong untuk melaksanakan dan memeriahkan acara ini yang bertujuan untuk kesejahteraan. Nilai demokratis, dimana pada ritual ini tidak ada

perbedaan status atau kasta antara orang miskin dan kaya. Seluruh masyarakat bergotong royong untuk melakukan ritual Tradisi larungan. Cinta tanah air, dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya dari leluhur terutama di Indonesia. Nilai peduli sosial, dimana di dalam ritual ini terdapat pembagian hasil bumi kepada masyarakat yang turut hadir dalam acara tersebut.

Pendidikan karakter sesungguhnya bersifat liberatif, yaitu sebuah usaha dari individu, baik secara pribadi (pengolahan pengalamannya sendiri), maupun secara sosial (melalui pengolahan pengalaman atas struktur hidup bersama, khususnya perjuangan pembebasan dari struktur yang menindas) untuk membantu menciptakan sebuah lingkungan yang membantu pertumbuhan kebebasannya sebagai individu sehingga individualitas dan keunikannya dapat semakin dihargai (Koesoema, 2013:194).

Raharjo mengartikan pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai dasar terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip atau kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan (Zubaedi, 2013:16). Pendidikan karakter ialah penerapan nilai watak kepada semua warga sekolah yang termasuk unsur pengetahuan, unsur persepsi, dan tindakan untuk direalisasikan nilai-nilai ini. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang membangun nilai keperibadian bangsa dalam pelajar, jadi pelajar ini mempunyai nilai dan watak yang boleh dilaksanakan dalam kehidupan, begitu

juga berguna sebagai ahli masyarakat dan warganegara yang memuliakan norma agama, norma sosial, dan budaya (Hamida, et al. 2022).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan. Pengembangan karakter bangsa dapat dilakukan melalui perkembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Nopan, 2018).

a. Religius

Rangkaian acara larungan diisi dengan berbagai kegiatan yang bernuansa Islam, diantaranya adalah penyembelihan hewan ritual dengan adat Islami, pelaksanaan ziarah ke makam leluhur yang mengingatkan mereka bahwa semua makhluk Allah suatu saat akan meninggal, sehingga mereka berziarah ke makam leluhur dapat memanjatkan doa dengan khusus'.

Religius, sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya (Asmani,

2015:36). Hal tersebut sependapat dengan pernyataan (Hambali dan Yulianti, 2018) bahwa nilai karakter religius dalam kehidupan seorang insan sangat penting sebagai pondasi dalam bertopang untuk beribadah. Maka dari itu penanaman karakter religius ini sangat dibutuhkan terutama di implementasikan pada diri anak yang masih berusia dini agar mampu menopang kehidupan di masa depannya kelak.

b. Toleransi

Pesta lomba yang diadakan setahun sekali menjadi momentum yang sangat berharga bagi masyarakat Kelurahan Ujungbatu, karena dengan momentum tersebut dapat mempertemukan antar warganya untuk dapat berkomunikasi dan menentukan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan dalam pesta lomba tersebut. Hal ini dapat dibandingkan dengan pendapat dari peneliti yang terdahulu yang menyatakan bahwa lomba merupakan media komunikasi masyarakat pesisir yang memiliki fungsi sebagai media komunikasi rakyat antara masyarakat dengan pemerintah setempat.

Toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan hal-hal yang berbeda dari dirinya secara sadar dan terbuka (Asmani, 2015:37). Toleransi merupakan harmoni dalam sebuah perbedaan. Untuk itu toleransi merupakan kesediaan seseorang serta warga negara dalam ketentuan yang sudah ditetapkan, hal tersebut merupakan arti dari demokrasi. toleransi berarti rasa hormat, penerimaan, serta apresiasi terhadap keanekaragaman budaya

dunia, wujud ekspresi, serta metode manusia jadi manusia.

Toleransi atau sikap tenggang rasa adalah bagian dari konsekuensi logis dari kita hidup bersama sebagai makhluk sosial, karena melanggar konsekuensi ini juga berarti melanggar etika berkehidupan bersama. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Plato bahwa manusia adalah makhluk sosial yang perlu menghargai satu dan lainnya (Hamida et al. 2022).

c. Keras Keras

Tidak bisa dipungkiri bahwa manusia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara individu, mereka akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dengan adanya pesta lombo mereka saling bahu-membahu untuk menyukseskan pesta lombo dengan segala kemampuan yang mereka miliki. Tradisi lombo dapat memberi dampak yang baik dalam bidang sosial yaitu timbul kesadaran rasa kesatuan (manunggal), dampak dalam bidang ekonomi yaitu menciptakan lapangan usaha bagi warga sekitar sehingga menambah pendapatan mereka, dampak dalam bidang budaya dan lingkungan yaitu menumbuhkan sikap kesadaran untuk melestarikan kebudayaan lokal yang peduli terhadap laut, dan dampak dalam bidang religi yaitu tradisi lombo yang terlaksana menjadi silaturahmi dan sama sekali tidak berbau syirik dari tradisi pelarungan sesasaji kepala kerbau karena itu hanya sebagai simbolik belaka dan berkah yang dimaksud datangnya tetap dari Allah SWT bukan dari kepala kerbau tersebut.

Kerja keras, perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-

sungguh dalam mengatasi berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan dan sebagainya dengan sebaik-baiknya (Asmani, 2015:37). Hal tersebut sependapat dengan pernyataan (Elfindri, et al. 2014:102) menjelaskan bahwa karakter kerja keras adalah sifat seorang yang tidak mudah berputus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Kerja keras sebagai kemampuan mencurahkan atau mengerahkan seluruh usaha dan kesungguhan, potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai.

d. Demokratis

Dalam pelaksanaan pesta lombo yang diakhiri dengan larungan menunjukkan pada masa bahwa adanya ikatan kekeluargaan yang kuat antar sesama terutama masyarakat Ujungbatu, mereka tidak membedakan dari status ekonomi, sosial maupun status yang lainnya. Mereka berkumpul dalam satu kegiatan untuk menyukseskan pesta lombo yang menjadi agenda tahunan. *Ukhuwah fi al-Basyariyah*, dalam arti keseluruhan umat manusia adalah bersaudara, karena mereka bersumber dari ayah dan ibu yang satu.

Demokratis, merupakan cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (Asmani, 2015:38). Demokratis merupakan sebuah cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain. Sikap demokratis juga dapat dikatakan sebagai pandangan hidup seseorang untuk mengutamakan persamaan hak dan kewajiban yang sama bagi semua warga Negara.

e. Cinta Tanah Air

Kondisi lautan yang ada harus dijaga kelestariannya agar terjadi hubungan timbal balik yang seimbang. Karena lautan bagi masyarakat memiliki banyak sekali manfaat seperti halnya sarana transportasi, obyek wisata, sumber bahan makanan, pengendali banjir, tempat budidaya makhluk laut, dan masih banyak lagi. Menjaga kelestarian lautan banyak sekali cara yang dapat dilaksanakan oleh manusia sebagai komponen ekosistem itu sendiri diantaranya adalah memberikan makanan pada biota laut, tidak mengeksploitasi sumber daya laut, dan tidak membuang sampah di lautan.

Cinta tanah air, merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kebanggaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Asmani, 2015:39). Salah satu nilai positif yang perlu ditanamkan kepada peserta didik di sekolah adalah karakter cinta tanah air.

f. Peduli Sosial

Hal ini terlihat dari adanya pembagian daging kerbau kepada warga di kelurahan Ujungbatu yang terdiri dari 16 RT. Mereka mempunyai keyakinan bahwa sedekah dapat menolak bencana/*bala'* yang akan diturunkan oleh Allah Swt. Sedekah merupakan obat (penawar) dari penyakit ekonomi yaitu rezeki sempit, sehingga nelayan berharap rezekinya dilapangkan. Selain itu, dalam berbagai rangkaian acara, diisi dengan doa memohon kepada Allah Swt agar senantiasa diberi keselamatan dan rejeki yang barokah.

Peduli sosial merupakan suatu sikap atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Lickona (2013:65) mendefinisikan peduli sosial sebagai belaskasih untuk ikut merasakan penderitaan orang lain. Kebanyakan darimasyarakat itu berpartisipasi dalam tradisi.

Nilai karakter peduli sosial, bersahabat/komunikatif adalah tindakan memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Nilai kreatif dan bersahabat/komunikatif diterapkan pada siswa sekolah dasar sejak dini agar siswa terbiasa membuat suatu karya dan menyatakan perasaan dirinya serta menyadarkan kepada siswa pentingnya hidup bersosialisasi dan melatih mereka mampu bekerjasama dengan siapapun tanpa membedakan latar belakang sosial, budaya, dan agama (Pratiwi, et al. 2018).

SIMPULAN

1. Prosesi Tradisi Larungan di desa Ujung Batu Jepara diawali dengan penyembelihan kerbau di Rumah Pematangan Hewan (RPH) di Desa Jobokuto, kemudian daging kerbau dibagikan kepada warga di Kelurahan Ujungbatu dan kepala kerbau dilarung ke laut sebagai symbol membuang kebodohan, setelah itu dilanjutkan dengan ziarah ke makam Cik Lanang setelah waktu asar, dan ziarah ke makam Mbah Ronggo Mulya setelah waktu maghrib. Kemudian dilanjutkan dengan pagelaran wayang kulit. Keesokan harinya upacara pelarungan kepala kerbau ke laut yang dipimpin oleh tokoh agama setempat dan diikuti oleh personel

dari unsur Pemerintah Kabupaten Jepara, Pemerintah Kelurahan Ujungbatu, tokoh masyarakat dan masyarakat lainnya.

2. Nilai karakter yang terkandung dalam Tradisi Larungan di desa Ujung Batu Jepara antara lain religius, toleransi, kerja keras, demokratis, cinta tanah air dan peduli sosial. Religius karena masyarakat Desa Ujung Batu percaya bahwa ritual Tradisi larungan ini dilakukan sebagai bentuk wujud rasa syukur masyarakat dan sekitarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menghormati para leluhur. Sikap saling toleransi, dimana pada ritual Larung Sesaji ini masyarakat Desa Ujung Batu dan sekitarnya saling membantu dalam menyelenggarakan acara tersebut tanpa melihat adanya perbedaan diantara mereka. Kerja keras dimana pada kegiatan ini masyarakat desa Ujung Batu dibantu oleh Pemerintah Kabupaten Jepara, saling bergotong royong untuk melaksanakan dan memeriahkan acara ini yang bertujuan untuk kesejahteraan. Nilai demokratis, dimana pada ritual ini tidak ada perbedaan status atau kasta antara orang miskin dan kaya. Seluruh masyarakat bergotong royong untuk melakukan ritual Tradisi larungan. Cinta tanah air, dimana kegiatan ini dilakukan untuk mengembangkan dan melestarikan warisan budaya dari leluhur terutama di Indonesia. Nilai peduli sosial, dimana di dalam ritual ini terdapat pembagian hasil bumi kepada masyarakat yang turut hadir dalam acara tersebut.

Berkenaan dengan saran terhadap Makna Edukasi Tradisi Larungan Untuk Pendidikan Karakter Anak di Desa

Ujung Batu Jepara, peneliti menguraikannya sebagai berikut:

1. Kepada Pemerintah untuk turut andil dalam melestarikan kebudayaan istiadat dengan terus mendukung kegiatan tersebut dan juga lebih mengemas secara arif agar tetap berjalan dengan lancar tanpa ada kesenjangan sosial dan rasa kecewa dari pihak manapun.
2. Kepada masyarakat Jepara diharapkan selalu menjaga kelestarian budaya yang diwarisi supaya tidak hilang seiring perkembangan zaman, agar anak cucu mengetahui dan melaksanakan terus menerus tradisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Diva Press.
- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Dipta.
- Dhavamony, Marisusai. 2015. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Elfindri, H. L., MB Wello, EE Hendmaid, dan R. Indra. 2014. *Pendidikan Karakter Kerangka, Metode dan Aplikasi Untuk Pendidikan dan Profesional*. Jakarta: Baduose Media.
- Hambali, Muh., dan Eva Yulianti. 2018. "Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit." *Pedagogik* 5(2):193–208.
- Hamida, Khoirul, Sekar Dwi Ardianti, dan Wawan Shokib Rondli. 2022. "Nilai Perwatakan Tradisi Bumi Sederkah di Kampung Raci,

- Daerah Kecil Baratan, Kabupaten Pati." *JSD* 8(2):156–70.
- Herusatoto, Budiono. 2015. *Symbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Husnah, Siti Umi Mar'atul, Kurnia Agustin, Ratih Indah Larasati, dan Yunita Dwi Puspitasari. 2019. "Larung Kepala Kerbau Sebagai Wujud Pelestarian Laut (Studi Kasus Tradisi Lomban) Di desa Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara." *Journal of Social Science Teaching* 03(02):152–59.
- Isnaeni, Adistri Noor. 2020. *Nilai-Nilai Dan Makna Simbolik Tradisi Sedekah Laut Di Desa Tratebang Kecamatan Wonokerto Kabupaten Pekalongan*. Semarang.
- Koesoema, Doni. 2013. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Lickona, T. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa. Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Nopan, Omeri. 2018. "Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan." *Manajer Pendidikan* 9(3):464–68.
- Pratiwi, Ika Ari, Siti Masfuah, dan Wawan Shokib Rondli. 2018. "Pendidikan Multikultural Berbantuan Metode Pictorial Riddle Untuk Meningkatkan Karakter Kreatif dan Bersahabat Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 8(2):109–19. doi: 10.24246/j.js.2018.v8.i2.p109-119.
- Yin, Robert K. 2016. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Zubaedi. 2013. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
-